

Ideologi Pengarang pada Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

The Ideology of The Author in The Mangalua Novel Idris Pasaribu

Meriah Kita Deliani Barus¹ & Rosliani²

(1) Politeknik Adiguna Maritim, Indonesia

(2) Balai Bahasa Sumatera Utara, Indonesia

Pos-el: merkit7@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 15 April 2021—Direvisi Akhir Tanggal 15 April 2021—Disetujui Tanggal 25 Juni 2021

doi: [10.26499/mm.v19i1.3546](https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3546)

Abstrak

Artikel ini fokus pada analisis biografi pengarang, unsur-unsur intrinsik, dan ideologi pengarang pada novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara sedangkan analisis data menggunakan metode kualitatif hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini berisi tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosialisme. Dari analisis biografi pengarang, Idris Pasaribu memiliki *ascribed status* dan *achieved status*. Dari unsur intrinsik terdapat tema perjuangan masyarakat Batak Toba untuk mempertahankan kesatuan kelompok dan kekuasaan wilayah. Tema inilah yang menjaga keterjalanan peristiwa dengan melibatkan tokoh utama, tokoh bawahan, alur, dan amanat. Sedangkan dari analisis ideologi pengarang berdasarkan ideologi sosial pengarang dan latar belakang sosial budaya pengarang dinyatakan bahwa keyakinan, budaya, pekerjaan yang melingkupi kehidupan pengarang turut mempengaruhi novel ini. Dengan demikian cerita cinta, perjuangan, harga diri, budaya, agama, sejarah politik dirangkai sedemikian rupa dan dibungkus dalam fiksi yang tercermin dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

Kata Kunci: Ideologi pengarang; Unsur intrinsik; Sosiologi sastra

Abstract

*The article focuses on the analysis of the author's biography, the intrinsic elements, and the author's ideology on the novel **Mangalua** by Idris Pasaribu. The study uses qualitative descriptive methods with literary sociology. The data-gathering technique involves document and interview analysis while data analysis employs hermeneutical qualitative methods. Research has shown that it is based on cultural, historical, and socialism. From the author's biographical analysis, the maternal Idris Pasaribu has distinctive status and distinctive status. From intrinsic elements lies the theme of the Toba people's struggle for unity of groups and territory. It is this theme that maintains the intertwining of events by involving the main character, the subordinate character, the plot, and the commission. While the analysis of authors' ideologies based on the author's social ideology and the cultural background of the author is that belief, culture, the work that pervects the author's life has contributed to the novel. Thus the stories of love, struggle, pride, culture, religion, political history were woven together in a way wrapped up in fiction reflected in the **Mangalua** novel by Idris Pasaribu.*

Key words: author's ideology; intrinsic elements; literary sociology

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang berisi tentang kisah imajinatif. Kisah yang digambarkan dalam cerita novel, datang dari inspirasi pengarang, baik dari pengalaman atau imajinasi belaka. Novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu merupakan novel sejarah yang mengisahkan raja-raja Batak Toba dalam melaksanakan acara adat *Mangalua* (kawin lari). Istilah *kawin lari* dipandang sebagai hal yang tidak terpuji ataupun memalukan yang dapat menurunkan harga diri seseorang pada masa dahulu. Penggambaran pengarang mengenai acara *Mangalua* dalam novel seakan beliau sangat memahami urutan acara sebenarnya sehingga secara tidak langsung ada beberapa hal yang mencitrakan ideologi pengarang dalam novel tersebut.

Pada umumnya, karya sastra mementingkan bentuk dan estetika bahasa. Pengarang berkomunikasi dengan pembaca melalui bentuk karya sastra. Pada waktu tertentu, pengarang memilih untuk menyampaikan kisah dalam karya sastra tanpa mengedepankan bentuk dan keindahan kata-kata. Pengarang lebih menekankan aspek isi untuk menyampaikan suatu pengajaran dan sesuatu yang bermanfaat (Siswanto, 2013:87). Salah satu pengarang dari Sumatera Utara, Idris Pasaribu, memiliki ciri khas dalam hasil karyanya. Tema yang diangkat dalam setiap novelnya, semua berkaitan dengan sejarah yang pernah terjadi di Pulau Sumatera. Selain bermanfaat, cerita yang digambarkan bertujuan untuk menyampaikan informasi. Kisah percintaan tidak pernah luput dalam novelnya sehingga pembaca tidak jenuh

dengan cerita sejarah yang digambarkan oleh Idris Pasaribu.

Pengarang dituntut untuk pandai merangkai realitas dalam bentuk fiksi (Adnani, dkk, 2015: 258) dan pengarang memiliki peran penting terhadap perkembangan karya sastra. Ia mampu menuliskan kisah dengan jalan cerita dan perwatakan tokoh-tokoh dalam karyanya. Pengarang dapat melihat ide dari pengalaman, sumber bacaan, imajinasi, dan semua hal yang dilihat dan dirasakannya. Sebuah karya sastra merupakan cerminan yang menunjukkan ciri khas dalam karya sastra yang diciptakan dari pengarang dan menjadi sebuah karya sastra yang utuh.

Penelitian ini mengangkat masalah ideologi pengarang dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu menggunakan pendekatan sosiologi sastra yakni sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang merupakan telaah sastra yang melihat dari sudut pandang pengarang sebagai penghasil karya sastra. Pandangan pengarang sepenuhnya dituangkan dalam karya sastra (Wiyatmi, 2013:29).

Sejalan dengan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal tentang ideologi pengarang dan ideologi yang diterapkan dalam novel *Mangalua* oleh Idris Pasaribu yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dilihat dari perspektif pengarang dan tokoh yang terdapat dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

Manfaat dari penelitian berupa pemahaman tentang seluk-beluk adat Batak yang dapat dipelajari dari novel *Mangalua* dan pemahaman tentang cara pengkajian ideologi pengarang dengan pendekatan sosiosastra sebagai referensi

dan kajian yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa. Oleh karena itu, maka akan dikaji ideologi pengarang melalui tokoh-tokoh yang terkait dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan Sahabi (2017) dalam artikel yang berjudul *Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk kebudayaan suku Batak Toba dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dari aspek tanggapan masyarakat pada umumnya, antara lain bahasa dan sistem kepercayaan, (2) bentuk kebudayaan suku Batak Toba dari aspek cara orang bertindak, antara lain adat istiadat dan sistem mata pencaharian, (3) bentuk kebudayaan suku Batak Toba dari aspek artefak yang digunakan, antara lain bolon (rumah adat suku Batak Toba), pisau halasan, patung pangulubalang, dan guri-guri (tempat penyimpanan obat-obatan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu menyajikan bentuk kebudayaan suku Batak Toba.

Kedua, R. Mulia Nasution (2020) dengan judul artikel “Analisis Sosiologis Novel *Mangalua*: Perang Antarkampung, Kawin Lari, Ironi Adat Batak”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian berupa deskripsi yang disimpulkan bahwa dalam konteks situasi, *mangalua* adalah kawin lari secara bebas. Secara leksikal berarti melaksanakan kegiatan membawa lari atau melarikan. Secara konseptual berarti sepasang muda-mudi kawin di luar prosedur perkawinan ideal. Pengkajian sosiologis, menyoroti segi-segi sosial

kemasyarakatan secara obyektif berkaitan dengan perilaku masyarakat, kebiasaan, adat istiadat, dan situasi perang antar kampung. Kini dapat dilihat hubungan erat antara kebudayaan dan masyarakat, karena aturan menentukan suatu perbuatan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Dony Manik dan Azhar Umar (2019) dengan judul artikel “Nilai Budaya Batak Toba dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan hasil penelitian berupa deskripsi yakni setiap kegiatan masyarakat Batak Toba memiliki nilai budaya dan aturan hukum adat. Pelanggaran adat akan dikenakan sanksi sesuai aturan adat yang telah turun temurun.

Kajian ideologi pengarang telah diteliti oleh Falah (2017) berjudul “Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi*: Kajian Sastra Marxis”. Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa novel merupakan tiruan atau cerminan masyarakat (mimetis). Ada motif, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimanakah aspek-aspek sosial, seperti struktur kelas sosial, relasi novel dengan masyarakat, dan posisi atau ideologi pengarang yang terdapat dalam novel MSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pertentangan kelas sosial dalam novel MSP. Pertentangan kelas ini kemudian memunculkan kesenjangan sosial yang berakibat konflik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan pengarang, tokoh-tokoh dalam novel, serta ideologi dengan pendekatan sosiologi

sastra, maka akan dibahas mengenai (1) biografi pengarang, (2) unsur-unsur intrinsik, dan (3) ideologi pengarang dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan observasi, analisis dokumen dan wawancara. Dari teknik tersebut didapatkan data penelitian berupa kutipan berbentuk klausa atau kalimat yang bersumber dari novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

Karya sastra bersifat naratif yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik dapat dibaca dari novel. Tokoh yang digambarkan dalam novel termasuk dalam unsur intrinsik. Selain itu, dalam unsur intrinsik ini juga terdapat tema, alur, perwatakan, latar, dan amanat.

Penelitian ideologi pengarang dianalisis dengan konsep sosiologi pengarang dalam pendekatan sosiologi sastra. Menurut Wiyatmi (2013: 30) kajian sosiologi pengarang (yang dirangkum dari pendapat Watt, Wellek dan Warren), dapat dilakukan dengan menganalisis status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra, dan profesionalisme dalam kepengarangan).

Hasil penelitian dianalisis dan dipaparkan yang terdiri dari tiga hal yang berkaitan untuk mendapatkan penjelasan tentang ideologi pengarang dalam novel

Mangalua karya Idris Pasaribu, antara lain (1) biografi pengarang, (2) unsur intrinsik, dan (3) ideologi pengarang dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

Analisis data merupakan upaya pengolahan atau penafsiran data (Suharsaputra, 2018: 216). Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan keterkaitan antara data yang ada dalam novel dengan semua aspek yang melatarbelakangi kehidupan pengarang. Termasuk di dalamnya riwayat hidup, pendidikan, pekerjaan, agama, keluarga, lingkungan, budaya, dan pemikirannya.

PEMBAHASAN

Biografi Pengarang

Idris Pasaribu adalah salah satu sastrawan terkenal dari Sumatera Utara yang lahir pada hari Minggu, tanggal 5 Oktober 1952 di Marindal Delitua. Saat berumur 5 tahun, Idris mulai masuk Sekolah Rakyat (SR) Taman Siswa.

Beliau masuk Sekolah Menengah Pertama saat usia masih 11 tahun di Sibolga dan mengikuti organisasi Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI) alasannya karena organisasi tersebut terdiri dari berbagai suku dan agama bersatu di dalamnya. Pada saat itu, Idris Pasaribu sudah mulai menulis dan mengirimkannya ke *Harian Patriot*.

Kegemaran menulis dan menekuni bidang seni dan sastra dimulai dari SMP hingga SMA. Beliau merupakan anggota tetap GSNI dan banyak pengalaman dalam dunia organisasi. Idris lulus Sekolah Menengah Atas pada tahun 1970 dan melanjutkan perkuliahan di Universitas Sumatera Utara, Fakultas Hukum.

Idris Pasaribu sebagai penulis cerita bersambung yang berjudul “*Sebuah Dosa Suci*” di harian *Sinar Harapan* Jakarta mendapat respon sangat bagus dari masyarakat pembaca. Ia telah menjadi wartawan lepas di *Harian Analisa* jug merangkap sebagai wartawan lepas di *Harian Tempo* dan *Harian Kartini*, semasa kuliah.

Kiprah Idris Pasaribu sebagai sastrawan semakin diakui oleh kalangan kritikus nasional ketika novel *Acek Botak* diterbitkan. Novel ini yang merupakan novel sejarah Tionghoa di Sumatera Utara. Kemudian ia mengeluarkan novel berjudul *Pincalang* dan pada tahun 2015 ia menerbitkan novel *Mangalua*. Novel-novel Idris Pasaribu banyak diminati oleh masyarakat dan menjadi kajian akademisi.

Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

Karya sastra merupakan sebuah produk sosial yang menyatukan antara pengalaman dari pengarang dalam realitas sosialnya dengan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dihasilkannya (Satiyoko, 2012: 3). Unsur pembangun novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu, terdiri dari tema, tokoh, alur dan amanat.

Pertama, tema dalam karya sastra merupakan unsur yang paling mendasar karena pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang dalam karyanya berkaitan dengan masalah kemanusiaan dan masalah lain yang bersifat universal. Novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu bertemakan perjuangan masyarakat Ba-tak Toba untuk mempertahankan kesatuan kelompok dan kekuasaan wilayah. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha Jogal (tokoh utama) mempersatukan desa-desa di bawah

naungan Huta Porlak dan mengusir kaum misionaris yang ingin memberitakan Injil (mengajarkan agama Kristen) kepada masyarakat yang berada di bawah naungan Huta Porlak.

Tokoh utama atau tokoh yang paling sering diceritakan dengan perwatakan yang digambarkan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu adalah Jogal alias Mangaraja Haro Parmonangan adalah seorang keturunan Raja Huta Porlak memiliki watak yang keras kepala dan berwibawa, seperti arti dari namanya ‘*jogal*’ (dalam bahasa Batak Toba) artinya keras kepala.

Tokoh bawahan yang paling sering berhubungan dengan tokoh utama dalam novel *Mangalua* antar lain: (1) Tuani, sebagai orang dekat Jogal, memiliki arti nama *baiklah*, *kebetulan* berwatak pintar berbicara yang penuh diplomasi, sabar dan tutur katanya yang teratur; (2) Martua, orang dekat Jogal kedua yang lekas emosi dan bertindak cepat dengan senjata tajamnya; (3) Binsar, orang dekat Jogal ketiga, memiliki arti nama *terbit*, berwatak humoris dan mampu beradaptasi, juga pandai bernyanyi dan memainkan alat musik; (4) Poltak, orang dekat Jogal keempat, memiliki arti nama *terbit*, berwatak lincah karena tubuhnya yang mungil namun memiliki sorot mata yang tajam; (5) Siboru Anting na Rumondang, istri Jogal, memiliki watak yang kuat dan setia mendampingi Jogal. Ia adalah anak dari Raja Huta Bariba yang merupakan musuh bebuyutan Huta Porlak, desa yang dipimpin oleh ayah Jogal.

Tokoh bawahan yang bertentangan dengan tokoh utama antara lain (1) Raja Tumpak Soharibuan adalah ayah dari Siboru Anting. Sebelum menjadi mertua

dari Jogal, Raja Tumpak memiliki watak keras dan tidak mau kalah, setelah Jogal menjadi menantunya, Raja Tumpak digambarkan sebagai seorang raja yang baik karena sudah dapat menerima perdamaian; (2) Si Bontar Mata merupakan orang Belanda berambut pirang, digambarkan sebagai seorang missioner yang menyebarkan agama Kristen dan hal tersebut memicu peperangan karena terjadi penolakan oleh rakyat Huta Porlak.

Alur cerita dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu adalah alur maju. Banyak konflik yang terjadi dalam cerita tersebut, diantaranya perjuangan tokoh utama, Jogal, saat melarikan Siboru Anting (*mangalua*), dan kedatangan Si Bontar Mata ke Huta Porlak yang menimbulkan peperangan dan banyak terjadi pertumpahan darah. Hal tersebut menunjukkan besarnya perjuangan masyarakat Batak Toba untuk mempertahankan kebudayaan dan agama leluhurnya. Pada akhirnya, diceritakan bahwa tokoh utama, Jogal, tidak mampu melawan Si Bontar Mata karena penyebaran agama Kristen yang semakin luas dan rakyatnya serta rakyat di bawah naungannya, sudah lebih memercayai ajaran misionaris.

Amanat yang dapat ditarik dari novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu adalah peperangan dapat terjadi jikalau kedua belah pihak tidak mampu meredam amarah dan tidak adanya penerimaan.

Ideologi Pengarang dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

Status Sosial Pengarang. Status sosial pengarang dalam pendekatan sosiologi sastra terbagi atas tiga status, yakni *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*.

Ascribed status merupakan status abadi, artinya status yang telah melekat pada diri seseorang sejak ia lahir. *Achieved status* adalah status yang didapatkan oleh karena kerja keras dan usaha yang menjadikan seseorang tersebut sukses mendapatkan status tersebut. *Assigned status* merupakan status yang disematkan kepada seseorang sebagai penghargaan jasa (Soekanto dalam Wiyatmi, 2013: 31-32).

Pengarang novel *Mangalua*, Idris Pasaribu, memiliki *ascribed status* dan *achieved status* yang menjadikannya sebagai sastrawan ternama, terutama di Sumatera Utara. Idris Pasaribu mendapatkan *ascribed status* karena beliau merupakan anak dari Bapak Cornill Pasaribu, seorang pensiunan tentara angkatan 45 dan termasuk anggota dari laskar PNI (Partai Nasional Indonesia) dan Ibu Marianna Purba, secara tidak langsung hal tersebut memengaruhi hidupnya. Idris mampu memperluas wawasan dan kesempatannya dalam menghasilkan karya sastra karena ayah Idris yang merupakan pensiunan tentara memiliki finansial dan kehormatan di mata masyarakat.

Idris Pasaribu mendapatkan *achieved status* dengan rajin menulis dan mengirimkannya ke berbagai surat kabar. Saat ini beliau ditetapkan sebagai sastrawan oleh komunitas sastra karena telah banyak karya yang ia hasilkan. Selain dari pengaruh orang tua, Idris mampu mendapatkan *achieved status* melalui pengalaman, usaha, dan kerja keras untuk menghasilkan karya sastra.

Pengarang novel *Mangalua*, Idris Pasaribu, mendapatkan *assigned status*, yakni penghargaan atas jasanya. Anugrah tersebut diberikan kepada Idris Pasaribu karena telah berdedikasi dalam dunia sastra. Penghargaan tersebut diberikan pada acara Baca Puisi Bulanan

(01/01/2020) di Binjai, Sumatera Utara. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Komunitas Sastra Masyarakat Binjai (Kosambi). Kosambi merupakan kelompok penggiat sastra yang diketuai oleh Suyadi San dan komunitas tersebut berpusat di Binjai, Sumatera Utara.

Ideologi Sosial Pengarang.

Ideologi pengarang dalam karya sastra tidak selalu sama dengan ideologi pengarang dalam kehidupan nyata (Masruroh, 2013:32). Pengarang sengaja menghidupkan tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan ideologi yang berbeda sehingga pembaca dapat menilai bahwa pengarang tersebut memiliki cara pandang yang luas dan mampu menyentuh pembaca melalui ideologi yang dianut oleh tokoh dalam karya sastra yang diciptakannya.

Ideologi sosial pengarang dapat memengaruhi pemahaman dan evaluasinya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tergambar dalam karya Idris Pasaribu selaku pengarang novel *Mangalua*. Keyakinan yang dianut yakni Kristen, dalam masyarakat lebih dikenal dengan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), tergambar dalam novelnya yang diceritakan sesuai sejarah masuk dan berkembangnya agama Protestan yang dibungkus dengan fiksi.

Tokoh Jogonal dalam novel fiksi *Mangalua* karya Idris Pasaribu digambarkan memiliki ideologi yang mendukung nilai-nilai tradisional. Tokoh utama mempertahankan budaya, agama leluhur, dan mengamalkan prinsip Sisingamangaraja XII, hal tersebut biasa disebut dengan ideologi konservatisme.

Agama leluhur Batak Toba atau *Parmalim*, seperti yang diungkapkan dalam novel *Mangalua* menjadi salah satu

representasi dari ideologi konservatisme tokoh novel tersebut. Tokoh novel digambarkan memiliki keyakinan akan adanya penguasa alam semesta yang mengendalikan manusia. Sistem kepercayaan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh dalam novel dipelihara, dilestarikan, dan dipertahankan masyarakat Batak pada masa itu. Sejalan dengan pendapat Sarinah (2016:18) yang mengatakan bahwa masyarakat tidak dapat terlepas dari sistem kepercayaannya terhadap penguasa alam semesta.

Latar Belakang Sosial Budaya

Pengarang. Latar belakang sosial budaya pengarang dapat dilihat dari tempat dan kondisi asal dilahirkan, tempat tinggal dan tempat berkarya. Secara tidak langsung latar belakang tersebut berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan oleh pengarang. Lingkungan masyarakat dan adaptasi juga berpengaruh kepada gaya penulisan pengarang (Wiyatmi, 2013:35).

Idris Pasaribu lahir dari keluarga Batak Toba. Akan tetapi, Idris dilahirkan di Delitua dan hidup di Kabupaten Deliserdang. Latar belakang dan status budaya Batak Toba dimilikinya dari orang tuanya. Hal tersebut membuat Idris Pasaribu mampu mendeskripsikan upacara adat Batak Toba melalui proses *Mangalua* yang diceritakan dalam novelnya.

Jika dilihat dari latar belakang sosial budaya pengarang, Idris Pasaribu, dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang spesifik antara pengarang dan karya sastra yang dihasilkannya. Idris Pasaribu mulai menulis dengan serius saat duduk di bangku SMP untuk mengikuti keanggotaan GSNI (Gerakan Siswa Nasional Indonesia). Beliau juga pernah bekerja sebagai wartawan dibanyak kantor media

massa. Hal tersebut membuat Idris Pasaribu memiliki wawasan yang luas dan banyak pengalaman sehingga Idris Pasaribu mulai fokus menulis beratemakan kebudayaan, khususnya budaya Batak.

Posisi Sosial Pengarang dalam Masyarakat. Kedudukan dan peran sosial pengarang merupakan dua hal yang berkaitan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap penerimaan masyarakat akan karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang tersebut (Wiyatmi, 2013:36-37).

Idris Pasaribu adalah sebagai sastrawan dan wartawan. Ia merupakan Redaktur Budaya di Harian Analisa Medan yang menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang SDM di Dewan Kesenian Sumatera Utara. Dewan kesenian Sumatera Utara merupakan lembaga kesenian, budaya, dan pariwisata di bawah Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Ia juga sebagai Ketua Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Medan.

Masyarakat mengenalnya karena perannya sebagai redaktur di Harian Analisa Medan, dan kedudukannya sebagai salah satu penggiat seni di Taman Budaya Sumatera Utara, serta hasil karyanya yang berupa cerita pendek dan puisi sering dimuat dalam media massa, sehingga penerimaan masyarakat semakin besar terhadap karya pengarang, Idris Pasaribu.

Masyarakat Pembaca yang Dituju. Masyarakat adalah pembaca dan penikmat karya sastra. Setiap orang memiliki perspektif masing-masing dalam memilih karya sastra yang ingin dibaca. Beberapa faktor yang ditimbang dalam memilih karya sastra adalah penggunaan bahasa dan isi dari karya sastra tersebut

(Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013:37).

Penggunaan bahasa dan memper-timbangkan isi dari novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu memperlihatkan bahwa masyarakat pembaca yang dituju adalah masyarakat Batak dan pembaca non-Batak. Sesuai dengan jalan cerita yang terdapat dalam novel *Mangalua*, Idris menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami, walaupun bukan berlatar belakang Batak. Berbicara mengenai budaya selalui berkaitan dengan ideologi, begitupun sebaliknya (Adji, 2011:133). Idris mengangkat tema budaya Batak, yakni adat perkawinan *mangalua* atau 'kawin lari'. Setiap istilah-istilah bahasa Batak yang digunakan, disertakan juga dengan pengertian yang sederhana sehingga langsung dapat dipahami. Perwatakan dan penokohan yang digambarkan dalam novel *Mangalua* merupakan representasi ideologi masyarakat Batak.

Mata Pencapaian Sastrawan dan Profesionalisme dalam Kepengarrangan. Sastrawan di Indonesia, pada umumnya, kurang mendapat penghargaan yang pan-tas karena selalu dipandang sebelah mata perihal pekerjaannya. Hampir semua masyarakat yang diakui sebagai sastrawan, tidak menggantungkan sumber ekonominya dari hasil menulis karya sastra, justru mereka lebih menekuni pekerjaan yang lainnya. Dalam wawancara singkat, Idris Pasaribu mengatakan bahwa kesibukan beliau saat ini adalah melukis dan menulis. Sesuai dengan jabatan di lembaga kesenian dan budaya di Sumatera Utara.

Profesionalisme dalam pekerjaannya sebagai sastrawan, redaktur

budaya di Harian Analisa Medan, serta melukis, diakui oleh Idris Pasaribu sebagai pekerjaannya. Hal tersebut terlihat dari hasil menulis novel yang sampai sekarang masih tetap berlanjut dan dalam waktu dekat akan diterbitkan tiga novel terbaru.

PENUTUP

Ideologi pengarang pada novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu adalah berisi tentang nilai-nilai budaya, sejarah, serta sosialisme. Dari unsur intrinsik yang dianalisis, terdapat tema novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu tentang perjuangan, seorang tokoh utama dan tokoh bawahan yang berhubungan baik dan tokoh bawahan yang bertentangan dengan tokoh utama. Alur yang digunakan adalah alur maju, serta amanat dari cerita novel *Mangalua* adalah peperangan dapat terjadi jika kedua belah pihak tidak mampu meredam amarah dan tidak adanya penerimaan.

Ideologi sosial pengarang dan latar belakang sosial budaya pengarang yang berlandaskan keyakinan yang dianut pengarang serta sosial budaya Batak Tobayang melingkupi kehidupan pengarang tercermin dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu. Cerita cinta, perjuangan, harga diri, budaya, agama, sejarah politik dirangkai sedemikian rupa dan dibungkus dalam fiksi menjadi kelebihan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, S.E. Peni. (2011). Representasi Dan Ideologi Kota Yogyakarta dalam Novel “Yogyakarta” Karya Damien Dematra.

Widyaparwa (Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan), 39(2), 131-140.

Adnani, dkk. (2015). Resistensi Perempuan dan Ideologi Pengarang Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren. *Jurnal Yin Yang*, 10(2), 257-276

Falah, F. (2017). Ideologi Pengarang dalam Novel “Matinya Sang Penguasa” Karya Nawal el Sadawi. *Jurnal NUSA* 12(2). Universitas Diponegoro.

Manik dan Umar. (2019). Nilai Budaya Batak Toba Dalam Novel “Mangalua” Karya Idris Pasaribu. *Jurnal Sasindo* 8(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/15910>.

Masruroh, W. (2013). Tinjauan Sosiologis Pengarang Novela “Adinda Kulihat Beribu-Ribu Cahaya di Matamu”. e-Skripsi 2013. Universitas Jember

Nasution, R.M. (2020). Analisis Struktural dan Sosiologis Novel “Mangalua”: Perang Antarkampung, Kawin Lari, Ironi Adat Batak Toba”. *Jurnal Medan Makna* 18(1).

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna>.

Pasaribu, I. (2015). *Mangalua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Sahabi, F. (2017). Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu. Artikel Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo

Sarinah. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (di Perguruan Tinggi). Yogyakarta: Deepublish.

Satiyoko, Y.A. (2012). *Wani Ngalah Luhur Wekasane*, Pesan Moral Jawa dalam Novel Berbahasa Jawa “Candhikala Kapuranta” Karya Sugiarta Sriwibawa: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. *Widyaparwa* (Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan) 40(1), 1-11.

Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo

Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.